

INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI PADA SISWA-SISWI SMK SINAR HUSNI HELVETIA DI MEDAN

**Rina Mirza¹, Indah Fitriani², Ayuni Syah Fitri³, Juraidah⁴, Ika Shabrina
Anggraini⁵**

Program Studi Psikologi Universitas Prima Indonesia Medan
Jl. Sekip Simpang Sikambing Kampus II UNPRI, Medan, Indonesia 20111
Rinamirza.psi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi intensi berwirausaha dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah intensi berwirausaha. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa pada SMK Sinar Husni Helvetia Medan sebanyak 103 orang yang dipilih dengan menggunakan *total sampling*. Data diperoleh dari skala untuk mengukur kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan Analisa *Product Moment* melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan $r = 0.968$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha.

Kata kunci : intensi berwirausaha, kecerdasan emosi, siswa-siswi SMK, remaja.

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between emotional intelligence and entrepreneurship intentions. The hypothesis proposed in this study states that there is a positive relationship between emotional intelligence and entrepreneurship intention, assuming higher emotional intelligence, the higher the intention of someone to entrepreneurship or the lower the emotional intelligence owned by someone, the lower the intensi entrepreneurship he has. Research subject of this research are students of SMK Sinar Husni Helvetia Medan consisting of 103 students selected by using total sampling technique. This research data is obtained from the scale used to measure emotional intelligence and entrepreneurship intention. The calculation was performed by prerequisite analysis test (assumption test) consisting of normality test and linearity test. Data analysis used is Product Moment correlation analysis with the assistance of SPSS 17 for Windows. The result of data analysis shows that $r = 0.968$, and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) indicating that there is a positive relationship between emotional intelligence and entrepreneurship intention.

Keywords: *Entrepreneurship Intention, Emotional Intelligence, SMK Students, adolescence*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang. Krisis ekonomi yang

terjadi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga ke lapisan bawah. Masalah pengangguran dan tingginya pertumbuhan penduduk,

serta terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan pekerjaan baru.

Entrepreneurship merupakan bidang ekonomi yang mampu memberikan kontribusi positif dalam mereduksi angka pengangguran dan kemiskinan di berbagai negara. Di Indonesia, pemerintah maupun pihak swasta mulai memberikan peluang bagi masyarakat agar dapat mengembangkan usaha mandiri. Hal ini diharapkan membantu pemerintah untuk menyediakan peluang kerja baru dengan bekerjasama langsung dengan masyarakat melalui kegiatan berbasis *entrepreneurship*. Dunia pendidikan juga ikut andil untuk meningkatkan kesadaran secara dini pada pelajar untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam membangun usaha mandiri, sehingga dapat membantu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Ajang lomba *entrepreneurship* banyak dilakukan dari pihak pemerintah maupun swasta, namun tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan wirausaha. Kendala *financial*, *softskill*, dan minimnya pengetahuan tentang *entrepreneurship* menyebabkan susahnya usaha mandiri dapat bertumbuh dengan cepat. Diharapkan sebagai pelajar harus mampu berperan aktif untuk menjadi pelopor terbentuknya perekonomian nasional yang tangguh. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan perubahan paradigma berpikir dikalangan pelajar. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari pola pikir sempit yang hanya berorientasi sebagai pencari kerja setelah lulus perguruan tinggi, menjadi seorang wirausaha yang sukses, mampu menciptakan suatu usaha yang

baru agar tercipta lapangan pekerjaan. Hal ini tentu dimulai saat menjadi seorang pelajar sudah mulai memikirkan dan merintis dari sektor wirausaha mana yang akan dibuat.

Seiring dengan berjalannya waktu, masalah pengangguran di Indonesia semakin hari jumlahnya semakin meningkat. Para pencari kerja baik yang memiliki gelar sarjana ataupun tidak, harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan pada lapangan kerja yang terbatas. Di samping itu, angkatan kerja baru terus bertambah sekitar dua juta orang setiap tahun (Suryana & Bayu, 2010).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2017, jumlah pengangguran naik menjadi 7.04 Juta Orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7.04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7.03 juta orang. Kepala BPS yaitu Kecuk Suhariyanto mengatakan bahwa, pertambahan jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia. "Setahun terakhir, pengangguran bertambah 10.000 orang menjadi 7.04 juta di Agustus 2017," ujar Suhariyanto di Kantor Pusat BPS, Jakarta, Senin (6/11/2017). Meski mengalami peningkatan, Suhariyanto menjelaskan, jika dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus ini turun 0.11 poin dari 5.61 di Agustus 2016 menjadi 5.50 di periode yang sama tahun 2017 (kompas.com).

Mayoritas masyarakat Indonesia dinilai lebih meminati menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibandingkan berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan persentasi tingkat

kewirausahaan Indonesia yang masih lebih rendah dibanding negara lain. Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Halim Alamsyah menjelaskan tingkat kewirausahaan Indonesia hanya 1,56 persen dari total penduduk. Nilai tersebut lebih rendah bila dibanding dengan Malaysia, Thailand, dan Singapura dengan persentasi kewirausahaan mencapai di atas 4 persen. "Rendahnya tingkat wirausaha di Indonesia bisa digambarkan melalui antrean panjang pelamar untuk lowongan kerja PNS. Padahal jumlah lowongannya relatif terbatas," kata Halim saat sambutan di Pelatihan Kewirausahaan di kantor Bank Indonesia (BI) Jakarta, Senin (3/9/2012). (kompas.com)

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa yang mengambil jurusan tatabogadi SMK Sinar Husni Helvetia di Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mereka mengatakan bahwa, mereka senang berwirausaha dan ingin memiliki usaha yang sesuai dengan kemampuannya dimasa yang akan datang. Selain itu, terlihat juga dari beberapa siswa-siswi SMK Sinar Husni Helvetia di Medan banyak yang membuka usaha dengan melalui media sosial yang biasa disebut dengan *online shop* seperti menjual makanan, pakaian, dan jilbab. Yang menjadi halangan siswa dalam berwirausaha adalah ketika pelanggannya lama membayar produk yang dibeli, sehingga subjek harus bersabar. dan tetap bersemangat menawarkan produknya kepada pelanggan-pelanggannya. Banyak siswa-siswi yang kurang tertarik untuk berwirausaha karena takut mengambil risiko, kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi PNS karena pendapatannya lebih menjanjikan.

Berdasarkan kasus dan fenomena di atas, tampak jika salah satu hal yang menyebabkan kurangnya keinginan individu dalam berwirausaha adalah takut mengambil risiko. Riani, dkk (2005) menyatakan bahwa, adanya risiko merupakan hambatan, setiap orang dan setiap usahawan menginginkan kemampuan, keuntungan dan keberhasilan, tetapi untuk memperolehnya orang harus berani membahas bahaya, karena pada keuntungan dan keberhasilan itu melekat risiko. Alma (2016) menyatakan bahwa penyebab lain adalah pandangan masyarakat dalam dunia wirausaha. Masyarakat berpandangan kalau profesi wirausaha memiliki sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan para orang tua tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bergelar lulus perguruan tinggi.

Salah satu hal yang mempengaruhi keinginan mereka untuk berwirausaha adalah menumbuhkan intensi berwirausaha. Schiffman dan Kanuk (2007) menyatakan bahwa intensi adalah hal yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu.

Ajzen (2005), mengemukakan definisi intensi yaitu indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan sebuah perilaku. Intensi memiliki korelasi yang tinggi dengan

perilaku, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan perilaku.

Menurut Suryana dan Bayu (2010), mengatakan bahwa wirausaha adalah sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada inividu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya secara tangguh, dengan mengacu pada individu yang melaksanakan proses gagasan dan memadukan sumber daya menjadi realitas.

Langonecker, dkk (2001), mengatakan bahwa wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Meredith (dalam Suryana & Bayu, 2010) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Para wirausaha merupakan pengambil risiko yang telah diperhitungkan. Mereka bergairah menghadapi tantangan. Wirausaha menghindari situasi risiko tinggi, karena mereka ingin berhasil. Mereka menyukai tantangan yang dapat dicapai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kecerdasan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Peake

(2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensi berwirausaha dengan kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan terhadap 285 mahasiswa jurusan bisnis di East Carolina University dan Western Kentucky University. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha.

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Banyaknya kegagalan yang sering terjadi dikalangan wirausahawan, sering dianggap hal yang biasa dalam dunia bisnis. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya yaitu, kurangnya kesadaran dan tanggungjawab wirausahawan. Kurangnya kemampuan dalam mengenali potensi sebagai wirausahawan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Cooper dan Sawaf (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Goleman (dalam Tridhonanto, 2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan mengendalikan emosi dan

menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mortan, dkk (2014) terhadap 394 mahasiswa sukarelawan dari Universitas Valencia (Spanyol 51.7%) dan Universitas Coimbra (Portugal 48.3%), berusia antara 18 dan 35 tahun. Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi dan intensi berwirausaha. Semakin positif kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi Intensi Berwirausaha. Sebaliknya, semakin negatif kecerdasan emosi maka akan semakin rendah intensi berwirausaha.

Adversity intelligence juga mempengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007), terhadap 80 siswa di SMKN 7 jurusan penjualan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi intensi berwirausaha pada siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *psychology capital*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abrorry dan Sukamto (2013) terhadap siswa SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo, dengan populasi kelas XII jurusan bisnis dan manajemen terdiri 6 ruang berisi 294 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 siswa. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *psychological capital* dengan *entrepreneurial intention*. Semakin tinggi *psychological capital* maka semakin tinggi *entrepreneurial intention* pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di kota Medan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Pada Siswa-Siswi SMK Sinar Husni Helvetia di Medan".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada analisis data numerik yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 2016).

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Soewadji (2012), menyebutkan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu.

Sujarweni (2014) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Sinar Husni Helvetia yang berjumlah 103 orang, yang terdiri dari 36 siswa (kelas 1), 33 siswa (kelas 2) dan 34 siswa (kelas 3).

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan

alat pengumpul data yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2006) skala memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lainnya.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis aitem atau analisis butir, dimana untuk menguji validitas setiap butir, maka setiap skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Jenis validitas yang dipakai dalam alat ukur intensi berwirausaha dan kecerdasan emosi adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten.

Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka antara 0 (nol) sampai 1.00 (satu). Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.00 (satu) berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (nol) (Azwar, 2006).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17.00 for Windows. Uji reliabilitas menurut Arikunto (2013) Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Skor Variabel Intensi Berwirausaha

Skala intensi berwirausaha terdiri dari 36 aitem dengan skor aitemnya yang bergerak dari empat pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 36×1 sampai 36×4 , yaitu 36 sampai 144 dengan *mean* hipotetiknya $(36+144) : 2 = 90$. Standard deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(144-36) : 6 = 18$. Dari skala intensi berwirausaha yang diisi subjek, maka diperoleh *mean* empirik sebesar 110.88 dengan standard deviasi 5.798

Tabel 7
Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Intensi Berwirausaha

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Intensi Berwirausaha	91	122	110.88	5.798	36	144	90	18

Keterangan : Min : Nilai terendah
Max : Nilai tertinggi
Mean : Nilai rata-rata
SD : Standard Deviasi

Apabila mean empirik $> mean$ hipotetik maka hasil penelitian yang diperoleh akan dinyatakan tinggi dan sebaliknya jika $mean$ empirik $< mean$ hipotetik maka hasil penelitian akan dinyatakan rendah.

Hasil analisis untuk skala intensi berwirausaha diperoleh mean empirik $> mean$ hipotetik yaitu $110.88 > 90$ maka dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Selanjutnya subjek akan dibagi ke dalam tiga kategori intensi berwirausaha yaitu intensi berwirausaha rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian intensi berwirausaha dengan membagi distribusi normal ke dalam enam bagian standart deviasi.

$$\begin{aligned}
 x < (\mu - 1.0 \sigma) & \text{ kategori rendah} \\
 (\mu - 1.0 \sigma) < x \leq (\mu + 1.0 \sigma) & \text{ kategori sedang} \\
 x \geq (\mu + 1.0 \sigma) & \text{ kategori tinggi}
 \end{aligned}$$

Standart deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (144-36) : 6 = 18$ dan $mean$ hipotetiknya adalah $\mu = (36+144) : 2 = 90$. Dari perhitungan di atas dapat dibuat perhitungannya berdasarkan rumus yang telah diuraikan di atas, diperoleh $x < (90-18) = x < 72$, $(90-18) < x \leq (90+18) = 72 < x \leq 108$ dan $x \geq (90+18) = x \geq 108$.

Adapun kategorisasi data intensi berwirausaha dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Kategorisasi Data Intensi Berwirausaha

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Percentase
Intensi Berwirausaha	$x < 72$	Rendah	0	0%
	$72 < x \leq 108$	Sedang	26	25.24 %
	$x \geq 108$	Tinggi	77	74.76 %
Jumlah			103	100%

Berdasarkan kategori pada tabel 8 maka dapat dilihat bahwa terdapat 0 subjek yang memiliki intensi berwirausaha rendah, terdapat 26 subjek (25.24 persen) yang memiliki intensi berwirausaha sedang, dan terdapat 77 subjek (74.76 persen) yang memiliki intensi berwirausaha tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki intensi berwirausaha tinggi.

b. Skor Variabel kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emositerdiri dari 36 aitem dengan skor aitemnya yang bergerak dari empat pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 36×1 sampai 36×4 , yaitu 36 sampai 144 dengan mean hipotetiknya $(36+144) : 2 = 90$. Standard deviasi hipotetik dalam

penelitian ini adalah $(144-36) : 6 = 18$. Dari skala kecerdasan emosi yang diisi subjek, maka diperoleh *mean* empirik sebesar 110.55 dengan standard deviasi 5.882.

Tabel 9
Perbandingan Data Empirik dan
Hipotetik kecerdasan emosi

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	M i n	M a x	M e a n		M i n	M a x	M e a n	
Kecerdasan emosi	8 9	1 2 0. 1	11 55	5. 8 8 2	3 6 4 4	1 4 4	90	1 8

Keterangan :

- Min : Nilai terendah
 Max : Nilai tertinggi
 Mean : Nilai rata-rata
 SD : Standard Deviasi

Apabila *mean* empirik $>$ *mean* hipotetik maka hasil penelitian yang diperoleh akan dinyatakan tinggi dan sebaliknya jika *mean* empirik $>$ *mean* hipotetik maka hasil penelitian akan dinyatakan rendah.

Hasil analisis untuk skala kecerdasan emosi diperoleh *mean* empirik $>$ *mean* hipotetik yaitu 110.55 $>$ 90 maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Selanjutnya subjek akan dibagi ke dalam tiga kategori kecerdasan emosi yaitu kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian dengan

membagi distribusi normal ke dalam enam bagian standart deviasi.

$$x < (\mu - 1.0 \sigma)$$

kategori rendah

$$(\mu - 1.0 \sigma) < x \leq (\mu + 1.0 \sigma)$$

kategori sedang

$$x \geq (\mu + 1.0 \sigma)$$

kategori tinggi

Standart deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (144-36) : 6 = 18$ dan *mean* hipotetiknya adalah $\mu = (36+144) : 2 = 90$. Dari perhitungan di atas dapat dibuat perhitungannya berdasarkan rumus yang telah diuraikan di atas, diperoleh $x < (90-18) = x < 72$, $(90-18) < x \leq (90+18) = 72 < x \leq 108$ dan $x \geq (90+18) = x \geq 108$.

Adapun kategorisasi data kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Kategorisasi Data kecerdasan emosi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kecerdasan emosi	$x < 72$	Rendah	0	0%
	$72 < x \leq 108$	Sedang	28	27.18 %
	$x \geq 108$	Tinggi	75	72.82 %
Jumlah			103	100%

Berdasarkan kategori pada tabel 10 maka dapat dilihat bahwa terdapat 0 subjek yang memiliki kecerdasan emosi rendah, terdapat 28 subjek (27.18 persen) yang memiliki kecerdasan emosi sedang, dan terdapat 75 subjek (72.82 persen) yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi tinggi.

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0.05$ (Priyatno, 2011). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel intensi berwirausaha diperoleh koefisien $KS-Z = 1.021$ dengan Sig sebesar 0.248 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.124 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel intensi berwirausaha memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi diperoleh koefisien $KS-Z = 1.232$ dengan Sig sebesar 0.096 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.048 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel kecerdasan emosi memiliki sebaran atau berdistribusi normal.

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas

Varia bel	SD	KS -Z	Sig .	P	Keter angan
Intensi Berwira usaha	5.7 98	1.0 21	0.2 48	$p>0$.05	Sebara n normal

Kecerda san emosi	5.8 82	1.2 32	0.0 96	$p>0$.05	Sebara n normal
-------------------------	-----------	-----------	-----------	--------------	-----------------------

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel intensi berwirausaha dan kecerdasan emosi memiliki hubungan linear. Uji F (Anova). Variabel intensi berwirausaha dan kecerdasan emosi dikatakan memiliki hubungan linear jika $p < 0.05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	Keterang an
Intensi Berwirausa ha Kecerdasan emosi	1931.6 40	0.00 0	Linear

Data ini diperoleh dari Lampiran F : halaman 143

Berdasarkan tabel 12 dapat dikatakan bahwa variabel intensi berwirausaha dan kecerdasan emosi memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai p yang diperoleh yaitu 0.000 maka $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan intensi berwirausaha. Berdasarkan tujuan penelitian maka dilakukan uji *Pearson Correlation*.

Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Korelasi Antara Kecerdasan Emosidengan Intensi Berwirausaha

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0.968	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosi dengan intensi berwirausaha, diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar 0.968 dengan sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan intensi berwirausaha sehingga dikategorikan hubungan yang cukup kuat (Priyatno, 2010). Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan intensi berwirausaha diterima, dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan intensi berwirausaha.

Tabel 14 Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968 ^a	.937	.937	1.460

Berdasarkan tabel 14 Sumbangan Efektif di atas, dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0.937. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 93.7 persen kecerdasan emosi mempengaruhi intensi berwirausahadan selebihnya 6.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti *adversity intelligence*, *psychology capital*, kemandiriaan dan motivasi berprestasi

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dirasakan maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosiyang dirasakan maka semakin rendah intensi berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosidengan intensi berwirausaha pada siswa SMK Sinar Husni Helvetia dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar 0.968 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi intensi berwirausaha, dan sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah intensi berwirausaha.
2. *Mean* dari intensi berwirausaha pada subjek penelitian pada siswa SMK Sinar Husni Helvetia secara keseluruhan menunjukkan bahwa intensi berwirausaha subjek penelitian lebih besar daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik sebesar 110.88 lebih besar dari

mean hipotetik yaitu 90. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah, subjek yang memiliki intensi berwirausaha yang sedang adalah 26 orang atau 25.24 persen dan 77 orang atau 74.76 persen memiliki intensi berwirausaha tinggi.

3. Mean dari kecerdasan emosi pada subjek penelitian siswa SMK Sinar Husni Helvetia menunjukkan bahwa kecerdasan emosi lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari *mean* empirik sebesar 110.55 lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu. Berdasarkan kategori maka dapat dilihat bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah atau 0 persen. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang sedang adalah 28 orang atau 27.18 persen, kecerdasan emosi yang tinggi sebanyak 75 orang atau 72.82 persen.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap intensi berwirausaha adalah sebesar 93.7 persen selebihnya 6.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *adversity intelligence*, kemandirian dan motivasi berprestasi.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini.

1. Saran bagi siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan agar siswa dapat mengaplikasikan praktek-praktek yang sudah dipelajari untuk kewirausahaan agar menumbuhkan

perilaku berwirausaha dengan kemampuan yang sudah dimiliki, dengan berwirausaha mereka dapat bersaing didunia usaha dan mengembangkan usaha serta mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lingkungan sekitar mereka dimasa yang akan datang.

2. Saran bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan agar dapat lebih membuat lomba-lomba yang dapat menunjukkan kemampuan dan kreativitas siswa di sekolah sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan mereka dan membuat bazar makanan sehingga siswa merasa berwirausaha di sekolah, sehingga mereka sudah yakin dapat bersaing untuk melakukan usaha dan dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa dan meningkatkan kemampuan siswa agar dapat bersaing di dunia kewirausahaan dengan meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan praktek maupun kegiatan sekolah.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ke jurusan yang lain agar dapat menambah dan menumbuhkan intensi berwirausaha di sekolah sehingga siswa tidak ragu untuk berwirausaha dan mencari faktor lain seperti kecerdasan emosi, *psychological capital*, *adversity intelligence*, kemandirian dan motivasi berprestasi yang dapat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Abrorry, L. & Sukamto, D. 2013. Hubungan Antara Psychological Capital Dengan *Entrepreneurial Intention* Siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*,

Vol. 04, No. 01, 61-69. Diakses pada tanggal 11 Mei 2018, dari <http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/14/7>.

Ajzen, I. 2005. *Attitude, Personality and Behavior*. London: Open University Press. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2018, dari <http://bookzz.org/book/1186132/c2562d>

Alma, B. 2016. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cooper, R. K. & Sawaf, A. 2001. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (terjemahan oleh Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka

Davis, P. E. & Peake, W. O. 2014 The Influence of Political Skill and Emotional Intelligence on Student Entrepreneurial Intentions: An Empirical Analysis. *Small Business Institute Journal Vol 10, No.2, 19-34* Diakses pada tanggal 18 Mei 2018, dari <https://www.sbij.org/index.php/SBIJ/article/viewFile/204/146/>

Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan oleh Widodo). Jakarta: PT. Gramedia

Habsari, S. 2005. *Bimbingan & Konseling SMA Kelas XI*. Jakarta: Grasindo Diakses pada tanggal 25 Juli 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=7IZSvA7kanMC&pg=PR2&dq=habsari+bimbingan+dan+konseling&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiagsmy8sncAhUSbn0KHe1DBBUQ6AEINTAD#v=onepage&q=habsari%20bimbingan%20dan%20konseling&f=false>

Longenecker, J. G., Moore, C. W., & Petty, J. W. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*, Edisi Pertama - Jakarta: Salemba Empat

Sujarweni, W. 2014. *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suryana. 2008. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Ed.3. Jakarta: Salemba Empat.

Suryana, Y. & Bayu. K. 2010. *Kewirausahaan : Suatu Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Ed.1. Cetakan Kesatu. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: PT Elex Media. Diakses pada tanggal 19 Mei 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=TRpbDwAAQBAJ&pg=PR4&dq=tridhonanto+2009&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiya212LHbAhXJvI8KHWXcCZYQ6wEILjAB#v=onepage&q=tridhonanto%202009&f=true>

Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada siswa SMKN7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 2, 117-127. Diakses pada tanggal 25 Juli 2018, dari <https://books.google.co.id/books?id=7IZSvA7kanMC&pg=PR2&dq=habsari+bimbingan+dan+konseling&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiagsmy8sncAhUSbn0KHe1DBBUQ6AEINTAD#v=onepage&q=habsari%20bimbingan%20dan%20konseling&f=false>

01 April 2018, dari
[http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/
dir.php?DepartmentID=MAN](http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN)

Kompas.com. 2018. ***Jadi PNS Lebih Diminati daripada Wirausaha.*** Ditulis oleh: Didik. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/09/03/14203195/jadi.pns.lebih.diminati.daripada.wirausaha> di unduh pada tanggal 10 mei 2018

Okezone.2017. ***Lulus UN, langsung hunting gawe dibursa kerja.*** Ditulis

oleh: Marieska. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018, dari <http://news.okezone.com/read/2014/05/21/560/988053/lulus-un-langsung-hunting-gawe-di-bursa-kerja/large>.

Suaramerdeka.2017. ***Banyak lulusan SMK enggan kerja di Boyolali.*** Ditulis oleh: Muhammad. Di askes pada tanggal 28 Juli 2018, dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:GoBvBvUSC_4J:berita.suaramerdeka.com/banyak-lulusan-smk-enggan-kerja-di-boyolali/+&cd=1&hl=id&ct=clnk